

Asosiasi Kontraktor Listrik (AKLI) Jawa Timur

Edukasi Masyarakat tentang Listrik dan Tata Cara Penggunaan yang Benar

Asosiasi Kontraktor Listrik (AKLI) Jawa Timur siap menghadapi segala macam pasar bebas di Indonesia. Asosiasi ini berkomitmen harus mampu menjadi tuan rumah di negeri sendiri dengan memberdayakan kontraktor listrik dalam negeri.



DELEGASI AKLI JAWA TIMUR - DAKERNAS AKLI

TINGKATKAN PROFESIONALITAS: Delegasi Asosiasi Kontraktor Listrik (AKLI) Jawa Timur saat mengikuti rakernas di Solo beberapa waktu lalu.

KETUA DPD AKLI Jawa Timur Suwandi mengatakan, untuk menghadapi pasar bebas di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Timur (Jatim), pihaknya terus berusaha mengembangkan anggotanya supaya dapat bersaing secara profesional.

"Kami berperan sebagai mitra PLN maupun pemerintah daerah. Kami siap melakukan pekerjaan apapun dan terus berusaha untuk mengembangkan kemampuan anggota dalam pengerjaan proyek," kata Suwandi kepada Radar Surabaya, kemarin.

Saat ini DPD AKLI Jatim memiliki sekitar 1.100 anggota dari 26 DPC se-Jawa Timur. Mayoritas anggota AKLI berada di Surabaya yang mencapai sekitar 30 persen dari total 1.100 anggota. AKLI dibentuk pada awal 1980-an. Dimana sebagai organisasi kelistrikan yang pertama di Indonesia serta menjadi rekanan PLN terkait pengerjaan proyek-proyek kelistrikan.

"Namun belakangan ini anggota kami berkurang karena sesuai regulasi harus berbadan hukum PT bila menjadi rekanan

PLN. Sedangkan anggotanya kami masih ada yang berbentuk CV. Jadi anggota yang aktif saat ini tinggal sekitar 50 persen," kata Suwandi.

Diakui pria kelahiran 1967 ini, kendala yang dialami oleh AKLI saat ini adalah pada bidang garapan. Pasalnya, saat ini AKLI hanya menjadi 'pemasang' saja. Karena selaku rekanan ini, PLN melakukan pengadaan sendiri.

"Contohnya untuk pengadaan alat-alat berat seperti tower, tiang, kabel, isolator serta panel-panel bukan lagi kami yang mengerjakan, namun PLN sendiri. Jadi terus terang saja terjadi penurunan omzet proyek kelistrikan dalam lima tahun belakangan. Dulu itu bagian kami dan rekan-rekan yang mengerjakannya," terangnya.

Dijelaskan pria yang sudah dua periode menjabat sebagai Ketua AKLI Jatim ini, organisasinya berupaya terus untuk mencari peluang pekerjaan bagi internal anggota. Selain itu upaya

lainnya yakni menata organisasi untuk meningkatkan profesionalitas, serta mengedukasi masyarakat tentang listrik maupun tata cara penggunaan listrik yang benar.

"Kami juga intens meningkatkan kolaborasi sesama asosiasi, dimana memang sudah terbangun kerja sama dalam bidang mekanikal elektrikan maupun listrik yang benar."

Terkait pemasangan instalasi listrik di lapangan, AKLI menghimbau kepada masyarakat harus benar-benar jeli dan hati-hati. Artinya pemasangan instalasi mesti dilakukan dengan benar oleh tenaga ahli yang bersertifikat serta menggunakan material listrik yang berstandar nasional Indonesia (SNI) dari sebuah perusahaan instalir yang memiliki sertifikat badan usaha dan memiliki izin usaha jasa penunjang tenaga listrik.

Apabila, instalasi listrik tidak menggunakan material ber-SNI, rentan terjadi kebakaran akibat arus pendek.

"Penyebabnya tentu saja karena instalasi tidak terpasang oleh orang yang tidak memiliki sertifikat di bidang kelistrikan dan juga kualitas material yang tidak SNI. Dalam hal ini kami akan membantu masyarakat memberikan pembelajaran tentang kelistrikan agar masyarakat mengetahui pemasangan instalasi listrik dengan benar," tutur pria kelahiran Blitar ini.

Lebih lanjut Suwandi juga berpesan kepada warga masyarakat agar rutin mengevaluasi kondisi instalasi listrik di tiap rumahnya. Karena pemeriksaan rutin serta berkala itu dapat mengantisipasi terjadinya bahaya kebakaran.

Menurut pria yang juga Ketua Koperlis Jatim ini, idealnya instalasi listrik harus setiap lima hingga 10 tahun diganti sehingga dapat mengantisipasi kejadian kebakaran. Namun, sampai sekarang pada umumnya masyarakat menganggap aman instalasinya ketika listrik mereka masih menyala. (wah/hen)

Aktif Gelar Pelatihan dan Aksi Sosial

SURABAYA – Untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan para anggotanya, salah satu upaya yang dilakukan Asosiasi Kontraktor Listrik (AKLI) Jawa Timur adalah dengan menggelar training emotional spiritual quotient (ESQ). Kegiatan itu diikuti oleh ketua, wakil, dan sekretaris seluruh DPC AKLI di seluruh wilayah kabupaten/kota se-Jawa Timur, serta para pengurus AKLI DPD Jawa Timur beserta istri. Adapun jumlah total pesertanya sebanyak 153 orang.

Ketua DPD AKLI Jawa Timur Suwandi berharap penyelenggaraan pelatihan ESQ akan terus dikembangkan di masing-masing DPC di setiap kabupaten dan kota se-Jawa Timur. Pasalnya, di era persaingan usaha dan perubahan regulasi, ESQ sangat diperlukan oleh para pengusaha, agar mereka menjadi entrepreneur (wirausahawan) yang andal dan berkarakter tangguh dalam menatap masa depan dengan penuh optimisme serta mencapai sukses dan kebahagiaan.

"Pelatihan ini sangat ideal untuk dijadikan model pengembangan pengurus dan anggota



PEDULI SESAMA: Aksi sosial digelar anggota AKLI Jawa Timur sebagai bentuk peduli terhadap sesama.

AKLI lainnya," jelasnya kepada Radar Surabaya, kemarin.

Selain itu, lanjut dia, dalam kegiatan sosial AKLI selalu rutin menggelar baksos yang ditujukan kepada kalangan yatim piatu ketika datang bulan Ramadan. Tidak hanya itu, AKLI juga dikenal 'peduli' terhadap musibah atau bencana yang terjadi di beberapa kawasan. Seperti saat musibah melanda Gunung Kelud, Gunung Merapi serta Gunung Sinabung.

"Ketika meletus Gunung Kelud kami mengirimkan bantuan berupa sembako serta baju-baju layak pakai. Adapun layannya kami ambilkan

dari kas DPC dan DPD yang memang kami anggar untuk bantuan musibah atau bencana. Intinya kami ingin meringankan beban warga yang tengah mengalami musibah," papar Suwandi.

Ditambahkan Suwandi, kegiatan lainnya di antaranya seminar serta pelatihan yang digelar secara rutin. Ini semata-mata untuk peningkatan SDM anggota.

"Karena anggota kami diwajibkan memiliki penanggungan teknik, dimana pegawainya harus memiliki sertifikat keterampilan dan keahlian dalam hal kelistrikan. Itu sudah menjadi standar," imbuhnya. (wah/hen)

RESENSI

Berpikir Berbeda Dari Yang Dipikirkan Orang Lain

Oleh

MUHAMAD SALEH



ADA saatnya kepala kita mentok dalam berpikir, sehingga kita tidak bisa lagi memikirkan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang kita hadapi. Kepala terasa pusing dan kemudian berubah menjadi stress. Ketika itu terjadi, disaat semua langkah sudah terasa mati, maka itulah saatnya kita berpikir sebaliknya. Kita sebenarnya memiliki kekuatan luar biasa dari membuat sebuah keputusan yang dianggap orang lain buruk, berbahaya, dan penuh risiko.

Buku ini mengajak kita untuk berpikir berbeda dari yang pernah dipikirkan orang lain, kita diajak untuk mencari jalan keluar dari masalah dengan cara yang berbeda.

Contohnya Dick Fosbury, ia adalah seorang atlet lompat tinggi. Dick berhasil melompat setinggi 2,25 meter. Padahal, sampai Olimpiade Meksiko 1968, semua atlet lompat tinggi dunia tidak pernah melompat melebihi 1,73 meter.

Apa yang dilakukan Dick sehingga berhasil memecah rekor lompatan tertinggi dunia kala itu? Ia melakukan lompatan yang berkebalikan dari atlet lain. Dick melewati mistar dengan posisi punggung di bawah membelakangi mistar, sedangkan atlet lain dengan muka menghadap mistar. Dan, gaya Dick dalam melompat itulah yang kini digunakan seluruh atlet lompat tinggi dunia dengan nama Fosbury Flop (Lompatan Fosbury). Contoh ini hanyalah satu teknik dalam berpikir, tetapi teknik untuk berpikir di sini menjadi teknik untuk melompat, mengubah satu lompatan menjadi keberhasilan. (halaman 9).

Pada tahun 1881, George Eastman juga berpikiran seperti Dick, ia mengambil keputusan yang menurut orang lain adalah sebuah kesalahan besar. Eastman rela meninggalkan pekerjaannya yang aman pada sebuah bank lokal demi memulai usaha di bidang fotografi. Bagian menariknya adalah, tujuh tahun kemudian ia mengubah nama perusahaannya menjadi 'Kodak'. Sebuah pemilihan nama yang aneh karena menurut orang lain nama itu tidak memiliki makna apa-apa dan pada masa itu tidak seorang pun memberi nama yang terkesan acak untuk produk-produk serius.

Hasilnya dapat kita lihat sampai sekarang. Kodak menjadi salah satu perusahaan fotografi besar dunia. Alasan Eastman memilih nama tersebut adalah karena nama itu singkat, tidak mungkin salah diucapkan, dan juga tidak dapat diasosiasikan dengan hal-hal lain. Sampai sekarang pun, korporasi-korporasi tidak dapat berpikir demikian, hanya para entrepreneur yang bisa. (halaman 14-15).

*Alumnus STAI Barabai, Kalsel

HORIZON

Anak dan Cyberspace

Dari hari ke hari, kasus kekerasan berbasis internet semakin memencaskan. Atas dasar inilah, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Yohana Yembise meminta semua pihak ikut berperan aktif dalam melindungi anak dari ancaman kekerasan berbasis internet.

Internet menjadi primadona bagi anak-anak. Betapa mereka selalu menggantungkan diri pada internet. Tugas sekolah kerap dihubungkan dengan internet. Apa yang nampaknya sulit ditemukan di buku, mereka langsung mencarinya di internet. Bagi pelajar masa kini, selama ada internet, semua tugas sekolah lebih mudah diselesaikan. Internet menjadi guru baru yang sanggup menyelesaikan sejumlah problematika pelajar. Boleh jadi, mereka lebih percaya kepada internet daripada guru di sekolah.

Di sinilah internet berupaya memanjakan penggunanya. Bagi sebagian pelajar, internet bahkan telah menjadi candu. Seakan tiada hari tanpa internet. Sayangnya, bukannya lebih banyak memberikan imbas positif, internet justru rentan mengundang imbas negatif. Dalam berburu informasi, anak-anak kerap tergiur dengan fasilitas yang diselipkan media-media sosial. Di sela-sela merampungkan tugas sekolah, mereka menghibur diri dengan melakukan chatting dengan teman-teman virtual.

INTENSITAS TEMAN VIRTUAL

Anak-anak cenderung lebih intens dengan dunia maya dibanding dengan realitas sehari-hari. Barangkali emosionalitas mereka dengan internet terbangun baik, meskipun dengan teman-teman sekelas sering kali bermusuhan. Hubungan yang akrab dan harmonis dengan cyberspace (ruang maya) menjadikan mereka tidak bisa melepaskan diri darinya. Teman-teman virtual yang dikenal di media sosial telah berhasil

menempati ruang hati mereka. Celakanya, profil yang ditampilkan di media sosial kerap tidak sesuai dengan identitas sebenarnya. Dari sinilah muncul gejala penyalahgunaan media sosial sebagai sarana mengelabui anak.

Akibatnya, oleh sejumlah oknum, anak-anak dianggap sebagai komoditas empuk. Berbagai hak anak-anak rentan tereduksi, sebab teman-teman virtual kerap memanfaatkan keluguan mereka. Asal mendapatkan keuntungan sosial dan finansial, segala macam bentuk diskriminasi dilakukan. Gencarnya bullying, maraknya situs konten pornografi, dan beragam kekerasan berbasis internet lainnya seakan memperlihatkan potret hitam masa depan generasi penerus bangsa.

Dalam catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), hingga April 2015, ditemukan 6.006 kasus kekerasan anak di Indonesia. Angka ini menunjukkan bahwa sejumlah kasus kekerasan yang menimpa anak mengalami peningkatan, di mana pada tahun 2014 terdapat 5.066 kasus. Padahal, pada tahun 2010 hanya ada 171 kasus, kemudian berubah menjadi 2.179 kasus pada tahun 2011. Sedangkan pada tahun 2012, angka ini kembali naik menjadi 3.512 dan pada tahun 2013 jumlahnya kembali meningkat menjadi 4.311 kasus.

Data di atas menunjukkan gagalnya pemerintah, masyarakat, serta orang tua memberikan perlindungan dan keamanan bagi anak-anak Indonesia. Padahal, pemerintah telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (Convention on the Right of the Child) Persekitaran Bangsa-Bangsa (PBB) dalam Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990. Dengan demikian, dalam mewujudkan proses pembelajaran berbasis hak anak (child rights-based approach of education), sudah selayaknya konvensi

Oleh

RIZA MULTAZAM LUTHFY

tersebut menjadi pijakan awal.

HARMONISASI TRADISI

Menjamurnya media sosial menunjukkan, nuansa penjajahan di negeri ini mengalami perubahan pola, corak, dan bentuk. Penindasan dan pemasangan baru lahir gencarnya serbuan hiburan media yang kerap menghadirkan berbagai kekerasan. Menanggapi hal ini, perlu dijalin komunikasi yang baik dan positif antara orang tua dengan anak dan antara guru dengan pelajar. Tujuannya, anak dapat secara terbuka berkonsultasi dengan orang tua dan guru.

Setelah komunikasi terbangun dengan baik, orang tua dan guru dapat memberikan pengetahuan kepada anak bahwa di balik nikmatnya berselancar di alam maya, terdapat bahaya yang mengancam. Mereka dibekali informasi dan pencerahan mengenai dampak penggunaan internet yang berlebihan. Mereka juga diberikan pemahaman tentang konten negatif serta kiat menghindarinya.

Yang tidak kalah penting yaitu disisipkannya pengertian kepada anak-anak bahwa produk-produk modernitas, terutama internet, tidak sepenuhnya mengandung manfaat. Bahkan, jika digunakan secara serampangan, mereka hanya akan menanggung risiko dan kerugian. Bagaimana pun, anak-anak zaman sekarang seolah berada dalam garis demarkasi antara masa lalu dan masa depan. Tarik-menarik inilah yang terjadi dalam diri anak-anak. Sehingga, seringkali mereka terjebak dalam lubang kegamangan.

Oleh karena itu, anak-anak diajak untuk mencari pijakan yang tepat guna menyesuaikan masa lalu, masa kini dan masa depan. Segini mungkin mereka diarahkan untuk semaksimal mungkin memanfaatkan masa lalu seraya bersikap realistik bahwa masa kini merupakan titik awal untuk melangkah ke

masa depan.

Lahir di era modern, barang tentu mereka tidak dapat mengelak dari nilai, prinsip, dan etos modernitas. Meskipun demikian, beragam efek modernitas yang timbul dewasa ini tidak lantas menuntun mereka merasa menganggalkan dan mengubur dalam-dalam kultur nenek moyang. Mereka tidak boleh ternabobokkan oleh segala kemewahan, kemudahan, kenyaamanan, dan gegap gempita yang ditawarkan modernitas. Sebaliknya, anak-anak diajak untuk memungut kearifan-kearifan lokal yang diwariskan para pendahulu.

Demi merealisasikan hal ini, perlu dibentuk sebuah kultur yang mampu menjembatani agar anak-anak tidak gagap memaknai diri. Pada umumnya, anak-anak lebih suka menyesuaikan diri dengan kultur yang ada. Mereka merasa nyaman berada di bawah payung kultur tersebut daripada mencoba hal baru. Keadaan ini membutuhkan proses adaptasi panjang, supaya mengubah mindset anak-anak yang terlanjur akrab dengan jagat maya.

Mengubah kultur membutuhkan tingkat persuasi yang tinggi. Dalam banyak situasi, usaha ini mengalami penolakan dari anak-anak. Pemerintah dan masyarakat bisa bekerjasama dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung optimalisasi permainan tradisional, sehingga nalar, karakter, dan gaya hidup anak bisa dibentuk. Membangun pola hidup yang baik perlu digencarkan dengan sistematis, intensif, dan masif.

*Peneliti, Alumnus Pascasarjana UII Yogyakarta

Halaman HORIZON menampilkan segala pemikiran dengan tema apa saja. Yang berminat menyampaikan gagasannya secara mendalam, silahkan kirim naskah ke horizon@radarsby.com. Panjang naskah maksimal 5.000 karakter. Cantumkan alamat lengkap dan nomor rekening Anda.